

GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TENTANG KEJADIAN ISPA PADA BALITA 1-5 TAHUN DI PUSKESMAS SENTANI KABUPATEN JAYAPURA

Nadia Bia Nurlatun¹, Dewi Suhardi², Sudarsono³

¹⁾Mahasiswa S1 Keperawatan STIKES Jayapura

²⁾ Prodi S1 Keperawatan STIKES Jayapura

³⁾ Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan

email: nadianurlatun@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: ISPA adalah penyakit saluran pernafasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung, faktor lingkungan, faktor pejamu. Penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) masih merupakan masalah kesehatan yang utama karena merupakan penyebab kematian dan kesakitan yang terbanyak di dunia. Infeksi saluran pernapasan atas merupakan penyebab kematian dan kesakitan balita dan anak di Indonesia. Angka kejadian penyakit infeksi saluran pernapasan (ISPA) pada balita dan anak di Indonesia masih tinggi. **Tujuan Penelitian:** Diketahui gambaran pengetahuan ibu tentang kejadian ISPA pada balita 1-5 tahun di Puskesmas Sentani Kabupaten Jayapura. **Metode Penelitian:** *Deskriptif kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2020 - Februari 2021. Menggunakan 30 orang sampel. Kuesioner yang digunakan berjumlah 39 item pernyataan. **Hasil:** 5 orang atau 16.7% diantaranya dikategorikan baik, 11 orang atau 36.7% dikategorikan cukup dan 14 orang atau 46.7% diantaranya dikategorikan kurang. **Kesimpulan:** Peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan ibu tentang ISPA pada Balita 1-5 tahun diketahui paling banyak pada kategori kurang sebanyak 14 responden (46.7%) dan paling sedikit 5 responden (16.7%) dengan kategori baik. Kurang pengetahuan ibu tentang kejadian ISPA karena tidak mengetahui bahaya merokok didalam rumah dan kondisi rumah yang lembab sebagai penyebab ISPA.

Kata Kunci: Pengetahuan Ibu, Kejadian ISPA

ABSTRACT

Background: ARI is an upper or lower respiratory tract disease, usually contagious, which can cause a wide spectrum of diseases ranging from asymptomatic illness or mild infection to severe and deadly disease, depending on environmental factors and host factors. Acute respiratory tract infection (ARI) is still a major health problem because it is the leading cause of death and illness in the world. Upper respiratory tract infection is a cause of death and morbidity for children under five and children in Indonesia. The incidence of respiratory infections (ISPA) in infants and children in Indonesia is still high. **The aim:** Is knowing the knowledge of mothers about the incidence of ARI among children 1-5 years at Sentani Public Health Center, Jayapura Regency. **Research Method:** uantitative descriptive with cross sectional approach. This research was conducted in December 2020 - February 2021. Using 30 samples. The questionnaire used is 39 statement items. **Results:** 5 people or 16.7% of them were categorized as good, 11 people or 36.7% were categorized as sufficient and 14 people or 46.7% of them were categorized as poor. **Conclusions:** The researcher concluded that the knowledge of mothers about ARI among toddlers 1-5 years was known to be mostly in the less category as many as 14 respondents (46.7%) and at least 5 respondents (16.7%) in the good category. Mothers lack knowledge about the incidence of ARI because they do not know the dangers of smoking in the house and the humid conditions of the house as the cause of ARI.

Keywords: ARI incidence, toddlers 1-5 years

Pendahuluan

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kematian pada anak di Negara berkembang. ISPA adalah penyakit saluran pernafasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung faktor lingkungan, faktor pejamu (Masriadi, 2017).

Infeksi Saluran Pernafasan akut (ISPA) dapat diartikan sebagai masuknya kuman ke dalam tubuh manusia dan berkembang biak sehingga menimbulkan gejala penyakit pada saluran pernapasan dilalui udara yang dihirup dan dikeluarkan lagi mulai dari hidung sampai paru-paru, lalu keluar melalui hidung yang berlangsung sampai dengan 14 hari (Alsagaff, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 jumlah penderita ISPA adalah 59.417 anak dan memperkirakan di Negara berkembang berkisar 40-80 kali lebih tinggi dari Negara maju. WHO menyatakan tembakau membunuh lebih dari 5 juta orang pertahun, dan diproyeksikan membunuh 10 juta sampai tahun 2020. Dari jumlah itu 70 persen korban berasal dari Negara berkembang (Safarina, 2015).

Menurut Kemenkes RI (2017) kasus ISPA mencapai 28 % dengan 533,187 kasus yang ditemukan pada tahun 2016 dengan 18 provinsi diantaranya mempunyai prevalensi di atas angka nasional. Selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit dan Puskesmas (Nia; Endos & Ririn, 2019).

Penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) masih merupakan masalah kesehatan yang utama karena merupakan penyebab kematian dan kesakitan yang terbanyak di dunia. Infeksi saluran pernapasan atas merupakan penyebab kematian dan kesakitan balita dan anak di Indonesia. Angka kejadian penyakit infeksi saluran pernapasan (ISPA) pada balita dan anak di Indonesia masih tinggi (Safarina, 2015).

Prevalensi ISPA pada tahun 2013 secara umum mencapai 25,0%, hasil Riset Kesehatan Dasar juga menjelaskan bahwa di Indonesia ISPA merupakan penyakit dengan angka kesakitan paling banyak berada pada kelompok umur balita yaitu sebesar 25,8% pada tahun 2013 dan propinsi Jawa Tengah prevalensi penyakit ISPA secara umum mencapai 26,6% sedangkan prevalensi ISPA pada balita di Provinsi Jawa Tengah sebesar 31,5% (Suryanti; dkki, 2019).

Provinsi Papua mempunyai prevalensi penyakit ISPA yaitu (31,1%) yang dideteksi berdasarkan diagnosis gejala penyakit. Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Jayapura

menunjukkan bahwa jumlah penderita ISPA pada balita berjumlah 556.8 jiwa (Riskeidas, 2013).

Lima provinsi dengan ISPA tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%), dan Jawa Timur (28,3%). Pada Riskeidas 2007, Nusa Tenggara Timur juga merupakan provinsi tertinggi dengan ISPA. Period prevalence ISPA Indonesia menurut Riskeidas 2013 (25,0%) tidak jauh berbeda dengan 2007 (25,5%) (Wahyuningsih; dkk, 2017).

Berdasarkan pengambilan data awal terbaru di Puskesmas Sentani Kabupaten Jayapura yang dimana data bulan Juni pada tahun 2020, kasus penderita ISPA dari bulan Januari sampai bulan Juni sebesar 617 kasus ISPA pada balita. Pada awal bulan Januari 140 kasus, bulan Februari 56 kasus, bulan Maret 64 kasus, bulan April 34 kasus, bulan Mei 119 kasus dan bulan Juni 204 kasus.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 ibu balita saat pengambilan data, dimana mereka tidak tahu penyebab, penularan dan cara pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita, pemeliharaan kesehatan yang masih kurang, keadaan tersebut dikatakan bahwa ketika ISPA anaknya kambuh rata-rata ibu-ibu lebih memilih untuk membeli obat di warung dari pada kontrol ke Puskesmas.

Berdasarkan data di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Kejadian ISPA pada Balita 1-5 Tahun di Puskesmas Sentani Kabupaten Jayapura”.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif kuantitatif* dengan pendekatan *cross sectional* yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif, sedangkan pendekatan *cross sectional* digunakan untuk mengukur beberapa variabel dalam satu saat sekaligus.

Hasil Penelitian

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur Balita		
1 Tahun	7	23.3
2 Tahun	9	40.0
3 Tahun	5	6.7
4 Tahun	4	13.3
5 Tahun	5	16.7
Total	30	100.0
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	13	43.3
Perempuan	17	56.7
Total	30	100.0
Pendidikan terakhir Ibu		
SD	8	26.7
SMP	17	56.7
SMA	4	13.3
S1	1	3.3
Total	30	100.0
Pekerjaan Ibu		
IRT	13	43.3
Swasta	7	23.4
PNS	4	13.3
Lain-lain	6	20.0
Total	30	100.0
Sudah Pernah Terkena ISPA		
Pernah	30	100.0
Total	30	100.0
Jika, Pernah berapa kali		
2x atau Lebih	16	53.3
1 kali	14	46.7
Total	30	100.0

Pada pengelompokan umur diurutkan berdasarkan Departemen Kesehatan tahun 2009. Dari 30 responden yang diteliti sebanyak 1 tahun 7 orang atau 23.3%, 2 tahun 9 orang atau 40.0%, 3 tahun 5 orang atau 6.7% 30, 4 tahun 4 orang atau 13.3%, dan 5 tahun 5 orang atau 16.7%, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 2 tahun.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin. Dari 30 responden yang diteliti sebanyak 13 balita atau 43.3% berjenis kelamin laki-laki dan 17 balita atau 56.7% berjenis kelamin perempuan, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan.

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan. Dari 30 responden yang diteliti sebanyak 8 orang atau 26.7% berpendidikan SD, 17 orang atau 56.7% berpendidikan SMP, 4 orang atau 13.3% berpendidikan SMA, dan 1 orang atau 3.3% berpendidikan S1, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMP.

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan. Dari 30 responden yang diteliti sebanyak 13 orang atau 43.3% IRT, 7 orang atau 23.3% Swasta, 4 orang atau 13.3% PNS dan 6 orang atau 20.0% lain-lain, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden IRT.

Karakteristik responden berdasarkan sudah pernah terkena ISPA. Dari 30 responden yang diteliti sebanyak 30 orang atau 100.0% sudah pernah

terkena ISPA, hal ini menunjukkan bahwa semua responden pernah terkena ISPA.

Karakteristik responden berdasarkan berapa kali terkena ISPA. Dari 30 responden yang diteliti sebanyak 16 orang atau 53.3% 2 kali atau lebih dan 14 orang atau 46.7% 1 kali terkena ISPA, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden 2 kali atau lebih terkena ISPA.

Tabel 4.2 Distribusi ISPA pada Balita

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan Ibu tentang ISPA		
Baik	5	16.7
Cukup	11	36.7
Kurang	14	46.7
Total	30	100.0

Pada tabel 4.2 menggambarkan pengetahuan ibu tentang ISPA. Dari 30 responden yang diteliti sebanyak 5 orang atau 16.7% baik, 11 orang atau 36.7% cukup dan 14 orang atau 46.7% kurang, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pengetahuan ISPA kurang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 pengetahuan ibu tentang kejadian ISPA pada balita 1-5 tahun sebanyak 14 responden dengan kategori kurang (46.7%), hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang kurang tentang ISPA.

Pengetahuan ibu di Puskesmas Sentani dari jawaban berdasarkan kuesioner secara keseluruhan yang menjawab benar atau mengetahui pengertian dari ISPA, penyebab dari ISPA adalah Virus atau bakteri serta polusi seperti debu merupakan akibat ISPA pada balita. Ibu umumnya juga mengetahui tanda dan gejala penderita ISPA yaitu batuk dan pilek, sesak nafas dan suhu badan lebih dari 38°C. Selain itu ibu memberikan nutrisi agar tahan terhadap penyakit ISPA, serta memberikan obat yang diberikan dari pelayanan kesehatan.

Pengetahuan ibu yang kurang banyak berdasarkan kuesioner yang menjawab salah tentang tanda dan gejala ISPA. Selain itu, sebagian ibu tidak mengetahui tanda dan gejala ISPA seperti batuk atau sesak nafas, cara penularan melalui percikan pada bersin. Kurangnya pengetahuan ibu juga tidak mengetahui bahaya kebiasaan merokok pada orang tua, jika ada keluarga yang terkena ISPA dekat dengan balita. Ibu juga tidak mengetahui kondisi rumah juga mempengaruhi bahaya lingkungan tempat tinggal yang kotor sebagai penyebab ISPA.

Pengetahuan dapat mendorong seseorang untuk berusaha memperoleh informasi lebih

banyak mengenai sesuatu yang dianggap perlu dipahami lebih lanjut atau dianggap penting. Ibu sebagai pemegang peran pengasuh bagi anak wajib mengetahui segala keperluan dan kekurangan yang belum terpenuhi pada anak, hal ini mendorong orang tua (ibu) untuk mengembangkan sikap yang menuntun pada tindakan sebagai hasil atau output dari pengetahuan terhadap hal-hal yang berhak diperoleh anak salah satunya pada perawatan anak (Maramis *et al*, 2013).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Fitriani, 2011).

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) merupakan penyakit utama penyebab kematian bayi dan sering menempati urutan pertama angka kesakitan balita. Pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA merupakan modal utama untuk terbentuknya kebiasaan yang baik demi kualitas kesehatan anak. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang ISPA diharapkan akan membawa dampak positif bagi kesehatan anak karena resiko kejadian ISPA pada anak dapat dieliminasi seminimal mungkin. Penanganan dini terhadap penyakit ISPA terbukti dapat menurunkan kematian. Pentingnya peranan ibu tentang pengetahuan ISPA pada balita didasari berbagai alasan. Lestari (2015).

Kurangnya pengetahuan ibu tentang Imunisasi DPT menyebabkan banyaknya balita terkena ISPA, imunisasi DPT yakni imunisasi yang diberikan agar balita tidak rentan terkena Infeksi Saluran Pernafasan. Penderita ISPA paling banyak ditemukan pada kelompok umur 1-4 tahun, frekuensi serangan berulang 2 kali atau lebih. Pendidikan orang tua berpengaruh terhadap insidensi ISPA pada anak semakin rendah pendidikan orangtua derajat ISPA yang diderita anak semakin berat. Demikian sebaliknya, semakin tinggi pendidikan orang tua, derajat ISPA yang diderita anak semakin ringan. ISPA cenderung lebih tinggi pada kelompok dengan pendidikan dan tingkat pengeluaran perkapita lebih rendah. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan khusus nya kepada responden yang berpendidikan SD, SMP yaitu memperbaiki pengetahuan yang dimiliki oleh pertugas kesehatan sendiri, baiknya memberikan penyuluhan sampai responden benar-benar memahami apa yang disampaikan oleh petugas kesehatan tentang informasi ISPA (Silaban, 2015).

Hasil penelitian sejalan dengan yang dilakukan oleh Pebriyani, ddk (2016) diketahui bahwa bahwa pengetahuan ibu tentang penyakit ISPA pada balita sebagian besar memiliki pengetahuan kurang. Faktor resiko yang menyebabkan ISPA pada balita adalah sosial ekonomi (pendapatan, perumahan, pendidikan orang tua), status gizi (kurangnya pemberian ASI eksklusif), kurangnya imunisasi lengkap, tingkat pengetahuan ibu dan faktor lingkungan (kualitas udara). Faktor penyebab ISPA pada balita adalah Berat Badan Bayi Lahir Rendah (BBLR), status gizi buruk, imunisasi yang tidak lengkap, kepadatan tempat tinggal dan lingkungan fisik.

Hasil penelitian lainnya sejalan dengan yang dilakukan oleh Nur wahidah, & Haris (2019) menunjukan bahwa sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan kurang dan hanya sebagian kecil ibu balita yang memiliki pengetahuan baik tentang ISPA. Hal ini disebabkan karena masih banyak orang tua balita yang pendidikan rendah dan kurangnya mendapatkan informasi mengenai ISPA.

Oleh karena itu tingkat pengetahuan sangat penting dimiliki oleh seseorang, karena tingkat pengetahuan merupakan suatu wawasan yang akan menyebabkan perubahan seseorang dalam bersikap dan bertindak dalam mengatasi permasalahan yang timbul dalam kehidupan, jika pengetahuan orang tua tentang faktor resiko ISPA ditingkatkan maka kejadian ISPA pada balita akan berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriani. (2010). *Promosi Kesehatan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Kemenkes RI. (2015). Penanggulangan ISPA. Diakses dari : www.depkes.go.id/resources/rumah_sehat.
- Maramis *et al*. (2013). *Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang Ispa Dengan Kemampuan Ibu Merawat Balita Ispa Pada Balita Di Puskesmas Bahu Kota Manado*. Program Studi Keperawatan. Fakultas Kedokteran. Diakses 23 Maret 2013 dari <http://www.unsrat.co.id>.
- Masriadi. (2017). *Hubungan Merokok dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangko Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin Provinsi Jambi*.
- Nia, A; Emdas. Y & Ririn. (2019). Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2019. *Jurnal Ners Research & Learning in Nursing Science*. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners> Avicenna Volume 3 Nomor 1.

- Nurwahidah & Haris. (2019). Pengetahuan Orangtua Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Kumbe Kota Bima. *Jurnal Keperawatan Terpadu*. ISSN: 2406 Vol. 1 No. 2.
- Pebriyani,U.,Ringgo., & Gita, H.A. (2016). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Ispa Dengan Perilaku Pencegahan Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Ambon Bandar Lampung*.
- Safarina. (2015). *Hubungan Faktor Lingkungan Rumah dan Karakteristik Individu dengan Gangguan Saluran Pernapasan Anak Balita di Wilayah Puskesmas Pekik Nyaring Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu*. Diakses tanggal 14 Mei 2019.
- Silaban, N. Y. (2015). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Ispa Pada Balita Di Desa Pematang Lalang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*. Vol. 1. No. 1.
- Wahyuningsih, S; Raodhah, S; Basr, S. (2017). *Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Pesisir Desa Kore Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima*. SSN (Print) : 2443-1141 ISSN (Online) : 2541-5301.
- WHO. (2015). *Pencegahan dan pengendalian ISPA*. Diskes dari : www.who.int/csr/reources/publication/who_CDS_EPR.